

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini telah berkembang dengan sangat pesat. Akan sangat disayangkan apabila kita tertinggal jauh dengan perkembangan yang ada. Berbagai informasi setiap hari bahkan setiap jam setiap menit terus berganti. Jika kita tidak mengimbangnya dengan *melek informasi*, maka kita akan menjadi manusia yang tidak “*up to date*”. Untuk itu kita harus banyak-banyak menggali informasi dari berbagai sumber, buku adalah salah satunya. Orang yang rajin membaca tidak akan tertinggal dan terlindas oleh kemajuan zaman. Karena walaupun saat ini gadget lebih mendominasi seseorang untuk memperoleh informasi, namun memiliki kekurangan yaitu harus tersambung oleh internet dulu.

Peradaban manusia modern identik dengan peradaban buku. Melalui buku kebudayaan manusia direkam, dilestarikan dan diteruskan ke generasi mendatang.¹ Bahkan orang-orang hebat pun pasti di rumahnya memiliki banyak buku sebagai bahan bacaannya dalam menambah wawasannya.² Pepatah mengatakan “Buku gudangnya ilmu” dan “Buku adalah cendela dunia”, karena dengan rajin membaca buku maka kita akan mengetahui berbagai ilmu

¹ Henry Guntur Tarigan & Djago Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1987, 135

² Donovan Aditya Yahya, *Pemimpin-pemimpin Hebat pasti Baca Buku*, Buletin Median, Edisi 2, 2017, 35

pengetahuan dan informasi yang ada di berbagai belahan dunia meski kita tidak pernah menjelajahi dunia secara langsung.

Seperti yang disampaikan Najwa Shihab, Duta Perpustakaan Nasional dan Literasi tahun 2017 di sela-sela wawancaranya pada wartawan saat menghadiri acara “Temu Literasi” di Kupang bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Survei tersebut berdasarkan temuan dari *Studi Most Litteret Nation In The World* 2016.³

Temuan UNDP tahun 2010, Human Development Indeks, Indonesia berada di peringkat 112 dari 175 negara. Sedangkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak tertarik dan memilih untuk menonton TV (85,9%) dan atau mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca koran (23,5%). Rendahnya budaya membaca ini juga dirasakan pada pelajar dan mahasiswa. Penelitian uji literasi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessm*) tahun 2009, menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 peserta yang ikut, dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA tahun 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396, sedangkan skor rata-rata OECD 496, (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Sedangkan data PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) dan PISA, yang khusus menangani keterampilan memahami bacaan pada siswa usia 15 tahun, menunjukkan bahwa

³ Antara News, surat kabar Kupang, Jum’at 11 Agustus 2017 , diakses tgl 18 Februari 2018 pukul 17.34

kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah, demikian yang disampaikan Hamid Muhammad, Dirjen Dikdasmen Kemendikbud dalam sambutannya pada Desain Induk Buku Gerakan Literasi Sekolah.⁴

Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa praktek pendidikan yang dilakukan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.⁵ Hal tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan.

Telah kita ketahui bahwa budaya membaca adalah kegiatan positif yang perlu ditumbuhkembangkan sejak dini, bahkan sejak calon bayi di kandungan. Ibunyalah yang membacakan buku cerita pada si jabang bayi sebagai sarana komunikasi dengan harapan kelak mengalir kebiasaan baik. Banyak manfaat yang dapat kita peroleh dengan membaca, diantaranya kita akan mudah mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan otak, bahkan dengan membaca kita dapat mengubah dunia. Kita ketahui bahwa orang-orang hebat dunia yang telah memberikan kontribusinya berawal dari membaca dan kecintaannya pada buku. Sebut saja misalnya Abraham Lincoln, Andrew Cornegie, Stephen Hawkinng, Bill Gates, Mark Zukerberg dan juga Bung Hatta.⁶

⁴ *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP*, Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, Jakarta, 2016

⁵ *Ibid hal.1*

⁶ Achmad Nurjubaidi, *Zhonghua Primary School*, majalah Median, LPMPJATIM, edisi 2, 2017, 45

Pembentukan karakter dan pola pikir juga dapat dibentuk dari hasil membaca. Menurut Masri Sareb yang mengutip buku berjudul *Read & Grow Rich* karangan Burke Hedges mengatakan bahwa ada 10 tulisan atau buku yang mempengaruhi sikap dan pola pikir serta pola hidup masyarakat dunia secara massif. Tidak hanya massif tapi mengarah pada satu pola yang monolistik, artinya tidak ada media lain yang bisa menyamai pengaruh buku bagi seseorang. Burke Hedges juga mengatakan “ if you want to be succesful, you have to do what succesful people do. And the things succesful people do is read and grow rich.” (Jika anda ingin sukses, anda harus melakukan seperti apa yang orang sukses lakukan. Dan yang dilakukan orang sukses adalah membaca dan menjadi kaya).⁷

Sedangkan menurut Rendy Setiawan, Jurnalis *Mi'raj Islamic News Agency* (MINA), membaca bukan saja hanya sekedar melihat tulisan, namun tidak membekas di hati dan pikiran kita, melainkan lebih dari itu, membaca merupakan kegiatan meresepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Membaca juga melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalzation*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*), di samping proses fisiologi.⁸

Namun sampai saat ini, membaca masih belum menjadi budaya kuat di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat oleh riset yang dilakukan UNESCO pada tahun 2011 yang menemukan bahwa indeks minat baca kita hanya 0,001. Artinya dari setiap 1000 orang hanya satu orang yang minat bacanya tinggi.

⁷ Masri Sarep Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, Jakarta : PT.Indeks, 2008, 56

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985, 9

Kita jauh tertinggal dari negara tetangga kita, Singapura, yang memiliki indeks baca 0,45.⁹ Tidak hanya itu saja, dalam Pemingkatan literasi Internasional tahun 2016 yang lalu yang dirilis oleh Central ConnctitutState University, Indonesia juga merupakan negara yang terakhir dikaji yaitu berada pada urutan ke – 60 dari 61 negara yang dikaji.¹⁰

Pentingnya membaca dan menumbuhkan minat baca harus dikembangkan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan membaca (reading habit). Minat baca berbanding lurus dengan kemajuan suatu bangsa.¹¹ Bangsa yang memiliki minat baca yang besar pastilah bangsa yang maju.

Dalam agama Islam pun perintah membaca ini sudah diperintahkan sejak awal kenabian Nabi Muhammad SAW dalam wahyu pertamanya di gua Hiro' yang merupakan pertanda bangkitnya peradaban baru Wahyu tersebut sekarang tertuang dalam Al qur'an surat. Al Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq,

⁹ Achmad Nurjubaidi, *Zhonghua Primary School*, majalah Median, LPMPJATIM, edisi2, 2017, 45

¹⁰Hamdiyatur Rohmah, *Pesta membaca Pentas wacana*, majalah Median, LPMPJATIM, edisi 2, 2017

¹¹Henr y G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa, 1987, 135

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah,
4. Yang mengajar manusia dengan pena
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.¹²

Bacalah apa yang tersirat dan tersurat. Membaca merupakan kunci dari semua ilmu pengetahuan baik yang saat ini sudah diketahui atau yang masih tersimpan di dalam.

Membaca yang juga diikuti dengan menulis menjadi hal penting yang diajarkan Nabi dalam memperoleh pengetahuan, karena Ilmu tanpa diikat dengan tulisan maka akan sia-sia. Sebagaimana yang disampaikan Sayyidina ‘Ali bin Abi Tholib ra. yang mendapatkan gelar “Babul-ilmu” beliau berpesan:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Ikatlah ilmu dengan kitab (yaitu, dengan menulisnya)”.

Imam Syafi’i juga selalu mencatat ketika mendapatkan ilmu yang baru. Beliau seorang ahli hadits yang sangat terkenal, pesan beliau tentang ilmu :

الوِائِقَةُ بِالْحَبَالِ صَيُودُكَ وَقِيدٌ وَقِيدٌ، وَالْكِتَابَةُ صَيْدُ الْعِلْمِ

“Ilmu adalah hewan buruan, dan menulis itu adalah ikatannya. Ikatlah buruan kamu dengan tali yang kuat –yakni menulisnya.”

Walaupun manfaat membaca telah kita ketahui, namun kita masih terkendala dengan masalah rendahnya minat baca. Inilah yang masih menjadi

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya, Al- Jumanatul 'Ali*, Bandung: J-Art, 2005, 5998

topik yang diperbincangkan dalam berbagai penelitian. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca seseorang, diantaranya :

1. Masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah.

Sebagian besar siswa hanya mampu membaca tanpa memahami makna dari apa yang dibacanya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh *Program of International Student Assessment (PISA)* dan Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas yang menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia hanya sekitar 37,6 % dan 24,8 % hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan.

2. Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak, siswa dan mahasiswa harus membaca buku dan mencari informasi atau pengetahuandi luar sekolah. Mereka juga jarang mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat serta sastra, sehingga mereka pun jarang sekali membuka dan membaca buku.
3. Banyaknya hiburan dantayangan di TV serta semakin canggihnya teknologi gadget dengan berbagai aplikasi dan game-game nya.
4. Maraknya tempat hiburan seperti taman rekreasi, tempat karaoke, *night club*, mall, supermarket dan *play station* yang membuat anak-anak kita jauh dari buku. Mereka lebih banyak mengunjungi mall ataupun tempat rekreasi ketimbang perpustakaan atau mengikuti seminar dan bedah buku.
5. Banyaknya ibu – ibu yang menjadi wanita karier, bahkan kadang terlalu sibuk dengan shopping atau kegiatan mempercantik diri di salon.

6. Sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan, masih merupakan barang aneh dan langka.¹³

Berbagai rujukan di atas memberikan suatu hipotesis bahwa minat baca masyarakat Indonesiamasih rendah. Sementara itu, infrastruktur yang mengkondisikan agar minat baca tumbuh dan berkembang di masyarakat juga masih rendah. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya yang dilakukan agar minat baca dapat tumbuh sejak anak usia sekolah atau bahkan sejak dini. Sejak anak-anak dapat membaca buku secara lancar. Semakin anak memiliki minat baca yang tinggi maka anak semakin berpotensi untuk memajukan bangsa ini di masa yang akan datang.

Upaya menumbuhkan minat baca bukannya tidak dilakukan. Pemerintah kota Surabaya sendiri telah mencanangkan program “ Surabaya Kota Literasi “ yaitu gerakan Budaya Literasi di kota Surabaya yang bertujuan menjadikan kota Surabaya memiliki budaya membaca dan menulis setara dengan bangsa-bangsa maju di dunia.¹⁴ Sedangkan Pemerintah pusat melalui lembaga yang relevan telah mencanangkan program minat baca untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran. Dari lingkup TK sampai SMA sudah mulai digalakkan budaya membaca. Di lingkup PAUD – TK ada program GERNASBAKU (Gerakan Nasional Membacakan Buku), dimana program ini mengajak para orang tua untuk rajin membacakan buku untuk putra putrinya. Sedangkan untuk lingkup SD sampai SMA ada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan oleh

¹³Arixx, *Enam Penyebab Rendahnya Minat Baca.*, Majalah TOKOH, Bacaan Wanita dan Keluarga, 2006 , diakses tgl 28 Januari 2018

¹⁴Nurul Hidayati, *Bermain-main Dengan Literasi*, majalah Median, edisi 2, 2017, 29

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.¹⁵. Program GLS ini berusaha untuk lebih mendekatkan siswa pada buku agar memiliki budaya membaca dan mampu untuk memahami isi serta dapat membuat ringkasannya. Gerakan Literasi Sekolah saat ini masuk dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter sebagai program prioritas Kemendikbud. Seperti yang telah disampaikan oleh Dr. Bambang agus S., Kepala LPMP Jawa Timur bahwa GLS juga telah disosialisasikan melalui lintas kementerian. Materinya juga telah disampaikan dalam pelatihan, Bimtek, instruktur kurikulum, mulai dari tingkat nasional sampai kota/kabupaten hingga guru atau sekolah sasaran.

Dengan adanya uraian diatas, ditambah lagi dengan hasil penelitian – penelitian yang dilakukan oleh lembaga – lembaga baik didalam maupun di luar negeri yang menunjukkan masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya pada siswa usia 15 tahun, maka sangat perlu sekali dicarikan upaya-upaya agar minat baca masyarakat kembali tinggi, salah satunya dimulai dari lingkungan sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah.

Salah satu Sekolah Menengah Tingkat Pertama yang sudah melaksanakan program GLS adalah SMP Negeri 15 yang berada di kawasan Surabaya Utara. Dimana di SMP Negeri 15 ini sudah mulai menanamkan kecintaan pada budaya membaca dan menulis bahkan sejak sebelum ada Gerakan Literasi yang

¹⁵Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP, Dirjendikdasmen Kemendikbud, Jakarta, 2016,1

dicanangkan oleh pemerintah. Siswa dari SMP Negeri 15 Surabaya ini juga pernah menjadi juara dalam lomba penulisan surat kepada Wali kota Surabaya tahun 2017 kemarin.

Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis sangat ingin sekali melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 15 SURABAYA”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi minat baca siswa di SMP Negeri 15 Surabaya ?
2. Bagaimana upaya meningkatkan minat baca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 15 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan proposal skripsi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kondisi minat baca siswa di SMP Negeri 15 Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan minat baca melalui Gerakan Literasi Sekolah siswa di SMP Negeri 15 Surabaya.
3. Untuk mendeskripsikann faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 15 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia literasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu mengembangkan potensi minat dan bakat melalui pembelajaran yang menyenangkan, terutama dalam berliterasi.
- 2) Sebagai sarana yang memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.
- 3) Memberikan motivasi untuk gemar membaca, baik membaca buku fiksi maupun non fiksi.

b. Bagi guru dan sekolah

1. Bagi Guru

- penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan minat baca siswa, terutama dalam menunjang keberhasilannya dalam pembelajaran.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk menumbuhkan dan mempertinggi minat baca siswa sehingga mempermudah dalam proses KBM.

2. Bagi sekolah

- Penelitian ini memberikan informasi tentang upaya –upaya yang bisa dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa terutama melalui Gerakan Literasi Sekolah yang sedang digalakkan oleh pemerintah.
- Penelitian ini memberikan informasi tentang tindak lanjut yang akan dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada dalam melaksanakan program Gerakan Literasi sekolah.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis sehingga dapat menghasilkan beragam teknik pembelajaran baru , dalam membaca khususnya dan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh MAULIDAINI (2013), yang berjudul ***PENINGKATAN MINAT BACA SISWA MELALUI PENGGUNAAN PERPUSTAKAAN PADA SMP NEGERI 2 TAKENGON ACEH TENGAH,*** yang menggunakan metode deskriptif, diperoleh hasil bahwa 67% tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan hanya 1-2 kali dalam seminggu. 54% responden menyatakan waktu yang digunakan di perpustakaan hanya ≤ 5 menit. 24% menyatakan tujuan pengguna datang ke perpustakaan untuk menyelesaikan

tugas.52%responden menyatakan bahwa dengan pembuatan klipng dapat meningkatkan minat baca siswa.¹⁶

2. Menurut penelitian Bery Dwi Raharjo (2014), dengan judul ***Pengaruh Penerapan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Metode At-Tartil Terhadap Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Kelas 7 di SMPN 1 Krian-Sidoarjo, yang menggunakan metode Kuantitatif***, dapat disimpulkan bahwa penerapan muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) metode At-Tartil pada siswa kelas 7 di SMPN 1 Krian adalah baik, dan kualitas bacaan siswa pun tergolong cukup baik. Kemudian, dari hasil penelitian juga ditemukan ada dampak peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa kelas 7 yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) metode At-Tartil di SMPN 1 Krian.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan Juniawan Hidayanto (2013), yang berjudul ***“UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT AREA PUBLIK DI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG”***, yang menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, diperoleh hasil :

(1) Upaya yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat dengan melakukan berbagai upaya yang antara lain dengan melakukan berbagai kegiatan literasi dan usaha kreatif

¹⁶Maulidini, *Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Penggunaan Perpustakaan Pada SMP Negeri 2 Takengon Aceh Tengah*, skripsi, 2013

¹⁷Raharjo, Bery Dwi, , *Pengaruh Penerapan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Metode At-Tartil Terhadap Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Kelas 7 di SMPN 1 Krian-Sidoarjo*, skripsi , 2014

(2) Kendala yang dialami antara lain kurangnya pendampingan dan ruang atau tempat-tempat menyimpan buku yang kurang luas;

(3) Solusi dalam meminimalisir kendala dengan melakukan berbagai kegiatan dan usaha produktif sehingga masyarakat lebih sering dan tidak canggung dalam menggunakan layanan TBM Area Publik.

Simpulan dalam penelitian ini yaitu keberhasilan tujuan Taman Bacaan Masyarakat Area Publik tergantung pada kegiatan dan kinerja pengelola. Taman Bacaan Masyarakat Perlu adanya Pendampingan dari instansi terkait.¹⁸

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama – sama berusaha untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca, perbedaannya terletak pada obyek yang akan diteliti saja.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahan pahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

¹⁸Juniawan Hidayanto, *UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT AREA PUBLIK DI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG*, Skripsi, 2013

a. Upaya meningkatkan

Upaya meningkatkan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk melakukan sesuatu agar hasil yang diperoleh lebih meningkat dari sebelumnya.

b. Minat Baca

Minat baca sangat diperlukan jika seseorang ingin memperoleh wawasan atau pengetahuan dalam buku. Jika minat bacanya tinggi, tentu saja semangatnya untuk memperoleh informasi dengan membaca juga akan tinggi. Minat baca dapat diartikan dengan ketertarikan atau kesukaan yang tumbuh dalam diri seseorang untuk membaca, baik buku, majalah atau sesuatu yang dapat dibaca yang nantinya dapat menjadi suatu kegemaran atau hobi. Seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bacaan tertentu, dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut.¹⁹

Menurut Muhibbin Syah minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁰ Sedangkan membaca dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya untuk mendefinisikan membaca, hal ini tergantung pada dari mana meninjaunya. Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.²¹ Membaca merupakan suatu

¹⁹ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif (teori dan latihan)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, 14

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, 151

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1984, 7

proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasikan, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksikan atau bertindak seperti yang dimaksud dalam konsep itu.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca adalah ketertarikan seseorang terhadap penafsiran dari tulisan yang dituangkan dalam bentuk membaca yang diikuti rasa suka atau senang yang timbul dari diri sendiri sebagai motivasi dalam memperoleh sesuatu yang dibacanya (tujuan).

c. Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sebenarnya lebih dari itu. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk mengembangkan kehidupan pribadi dan sosialnya.²² Sederhananya literasi lebih dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna dan memanfaatkan informasi secara cerdas.

Sedangkan pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

²² Median, GLS Naik Kelas, majalah, Kemendikbud, edisi 2, 2017, 5

Secara umum Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.²³

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulis membagi sistematika pembahasan skripsi ini menjadi lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi tentang: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, variabel penelitian dan definisi operasional, asumsi, manfaat penelitian, metode dan prosedur penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori yang meliputi tentang: Tinjauan tentang upaya meningkatkan minat baca, yang terdiri dari: Pengertian upaya, minat, baca, faktor yang mempengaruhi minat baca, cara meningkatkan minat baca. Tinjauan tentang gerakan literasi sekolah, yang terdiri dari: pengertian gerakan literasi sekolah, penerapan, manfaat GLS serta faktor pendukung dan penghambatnya..

Bab III: Metodologi Penelitian yang meliputi: Latar belakang obyek, penyajian data, dan analisis data.

Bab IV: Paparan dan Hasil Penelitian yang berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

²³ Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP, Dirjendikdasmen Kemendikbud, Jakarta, 2016, 1

Bab V :Penutup, Bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

